

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsep demokrasi dalam Islam pada umumnya tidak jauh berbeda sebagaimana yang digagas dalam demokrasi barat. Namun, ada bagian tertentu yang menjadi pembeda antara demokrasi Islam dengan demokrasi barat. Bagian tertentu yang dimaksud adalah bahwa demokrasi dalam Islam mengakui adanya otoritas yang paling tinggi dari otoritas rakyat (manusia), yaitu otoritas agama atau tuhan. Artinya bahwa ada pembatasan hak-hak rakyat oleh kedaulatan tuhan. Konsep demokrasi Islam telah digagas oleh banyak pemikir Islam. Konsep yang dibangun ada kaitannya dengan konsep *syura*.

Islam adalah agama demokrasi, dengan beberapa alasan: *pertama*, Islam adalah agama hukum sehingga semua orang diperlakukan sama. *Kedua*, Islam memiliki asas musyawarah (*syura*), untuk menyatukan berbagai keinginan dan kehendak dalam masyarakat, *syura* merupakan cara yang efektif. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan untuk memperbaiki kehidupan (*masalah umat*). *Keempat*, demokrasi juga mengedepankan prinsip-prinsip keadilan.

Konsep demokrasi dalam bentuk *syura* disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 159, Al-Maidah ayat 8. Terdapat empat poin hubungan ayat-ayat Alquran tentang demokrasi dan demokrasi masa kini. Pertama, kewajiban melakukan temu pendapat dan melarang diktator. Kedua, kebebasan mengeluarkan pendapat. Ketiga, menghargai pendapat yang lebih unggul dari hasil musyawarah. Keempat, suara mayoritas diperhitungkan dengan melindungi hak-hak minoritas.

## **B. Saran**

Kontribusi pemikiran Hamka bagi kajian tafsir barangkali terletak pada upayanya dalam mengkontekstualisasikan Alquran dalam kehidupan manusia. Apa yang dilakukan oleh penelitian ini baru sampai pada tahap elaborasi terhadap bagian kecil dari penafsiran Hamka dan belum pada tahap pengembangan dan aplikasi secara menyeluruh. Karena itu, adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan penelitian tentang kontekstualisasi penafsiran Hamka terhadap Alquran dalam konteks sosial maupun politik. Hal tersebut didasarkan pada sosok dan kiprah Hamka selama hidupnya yang tidak saja menjadi intelektualan sich tetapi juga sebagai guru bangsa yang juga aktif dalam aktivitas sosial-politik di masanya.

Dengan demikian, akan menjadi sesuatu yang menarik jika dilakukan penelitian penafsiran Hamka dan mengkorelasikannya dengan realitas sosial-politik di masa sekarang. Misalnya, penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat Hukum sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa tertentu di masanya. Atau studi tentang pengaruh Hamka terhadap studi Alquran di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN